



## Peran Keluarga dan Masyarakat dalam Pendidikan Islam dalam Membentuk Akhlak Anak

Najmi Nawry<sup>1</sup>, Rosdialena<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: [najminawry4@gmail.com](mailto:najminawry4@gmail.com)<sup>1</sup>, [rosdialena@gmail.com](mailto:rosdialena@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini membahas peran keluarga dan masyarakat dalam pendidikan Islam dalam membentuk akhlak anak. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dengan menelaah berbagai literatur yang relevan terkait pendidikan Islam, pembentukan akhlak, serta kontribusi lingkungan keluarga dan masyarakat. Hasil kajian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran fundamental sebagai lingkungan pendidikan pertama yang menanamkan nilai dasar akhlak melalui keteladanan, pembiasaan, dan pola asuh yang konsisten. Masyarakat berperan sebagai lingkungan sosial yang memperkuat dan memvalidasi nilai-nilai yang telah ditanamkan keluarga melalui interaksi sosial, norma, serta dukungan lembaga keagamaan dan sosial. Sinergi antara keluarga dan masyarakat menjadi faktor kunci dalam membentuk akhlak anak yang stabil dan sesuai nilai-nilai Islam. Tantangan era digital turut memengaruhi proses ini melalui arus informasi yang tidak terbatas sehingga diperlukan penguatan literasi digital berbasis nilai Islam. Kesimpulannya, keberhasilan pembentukan akhlak anak sangat ditentukan oleh kolaborasi yang harmonis antara keluarga dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten dan kondusif.

**Kata kunci:** Keluarga, Masyarakat, Akhlak Anak.

### PENDAHULUAN

Akhlak merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam yang menjadi fondasi bagi terbentuknya kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan berkarakter mulia. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menekankan pembentukan perilaku dan moral yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Urgensi pembentukan akhlak semakin meningkat di tengah perkembangan teknologi informasi, globalisasi budaya, serta perubahan sosial yang memengaruhi pola pikir dan perilaku anak (Akhyar et al., 2025). Berbagai fenomena seperti menurunnya sikap hormat kepada orang tua dan guru, meningkatnya perilaku individualistik, serta maraknya penyimpangan moral pada kalangan generasi muda menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan akhlak sejak usia dini.

Keluarga menempati posisi sentral sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Proses pembentukan akhlak dimulai sejak anak lahir melalui interaksi yang berlangsung secara intensif antara anak dan anggota keluarga (Puspytasari, 2022). Orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang memberikan teladan, membimbing, mengarahkan, serta menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang diberikan dalam lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan karakter anak karena berlangsung secara berkesinambungan dan menjadi dasar bagi pembentukan sikap serta perilaku pada tahap perkembangan selanjutnya. Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai akhlak akan menjadi bekal penting bagi anak dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Perspektif Islam menegaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjaga dan mendidik anak agar tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Tanggung jawab tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual, moral, dan sosial. Keteladanan yang diberikan oleh orang tua menjadi sarana pendidikan yang paling efektif karena anak cenderung meniru perilaku yang

dilihat dan dialaminya dalam lingkungan keluarga. Pola komunikasi yang baik, pemberian kasih sayang, pembiasaan ibadah, serta penanaman nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin merupakan bagian penting dari proses pembentukan akhlak dalam keluarga (Yusri et al., 2024).

Pembentukan akhlak anak tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada keluarga. Masyarakat memiliki kontribusi yang tidak kalah penting dalam mendukung proses pendidikan Islam. Lingkungan masyarakat menjadi ruang interaksi sosial yang memungkinkan anak belajar mengenai norma, nilai, dan etika yang berlaku dalam kehidupan bersama. Kondisi lingkungan yang religius, harmonis, dan kondusif dapat memperkuat nilai-nilai akhlak yang telah ditanamkan dalam keluarga. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung berpotensi memengaruhi perkembangan moral anak ke arah yang negatif. Realitas tersebut menunjukkan bahwa kualitas kehidupan masyarakat memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan pendidikan akhlak.

Peran masyarakat dalam pendidikan Islam dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya yang mengandung nilai edukatif. Kehadiran tokoh agama, lembaga pendidikan, organisasi kemasyarakatan, serta berbagai aktivitas sosial keagamaan memberikan kontribusi dalam membentuk karakter dan perilaku anak. Interaksi yang positif antara anak dan lingkungan sosial mampu menumbuhkan sikap toleransi, kepedulian sosial, tanggung jawab, serta kesadaran untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sinergi antara keluarga dan masyarakat menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan akhlak secara menyeluruh.

Perkembangan era digital menghadirkan tantangan baru bagi keluarga dan masyarakat dalam menjalankan fungsi pendidikan. Akses informasi yang semakin luas memungkinkan anak memperoleh berbagai pengaruh dari luar lingkungan keluarga dan masyarakat. Kehadiran media sosial, platform digital, serta berbagai bentuk hiburan berbasis teknologi dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan akhlak anak (Akhyar & Zukdi, 2025). Kondisi tersebut menuntut adanya pengawasan, pendampingan, dan kerja sama yang lebih kuat antara keluarga dan masyarakat agar nilai-nilai Islam tetap menjadi pedoman dalam kehidupan anak di tengah arus perubahan yang cepat.

Berdasarkan uraian tersebut, peran keluarga dan masyarakat dalam pendidikan Islam memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam membentuk akhlak anak. Keberhasilan pendidikan akhlak tidak hanya ditentukan oleh satu lingkungan pendidikan, melainkan memerlukan kolaborasi yang berkesinambungan antara keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan masyarakat sebagai lingkungan sosial yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai Islam. Kajian mengenai peran keluarga dan masyarakat dalam pendidikan Islam menjadi penting untuk memahami berbagai bentuk kontribusi yang dapat dilakukan dalam upaya membentuk generasi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena kajian berfokus pada penelaahan konsep, teori, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan peran keluarga dan masyarakat dalam pendidikan Islam dalam membentuk akhlak anak. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, tesis, disertasi, serta dokumen lain yang relevan dengan tema penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai konsep pendidikan Islam, pembentukan akhlak, peran keluarga, dan kontribusi masyarakat dalam pendidikan anak.



Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi artikel ilmiah dan karya akademik yang secara langsung membahas pendidikan Islam, pendidikan keluarga, pendidikan masyarakat, dan pembentukan akhlak anak. Sumber sekunder berupa buku referensi, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen pendukung yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Proses pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi tema, kredibilitas penulis, kualitas publikasi, dan keterbaruan referensi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat validitas yang memadai untuk mendukung analisis penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Tahapan analisis meliputi pengumpulan data, reduksi data, klasifikasi informasi, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah terkumpul dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi berbagai konsep, pandangan, dan temuan penelitian mengenai peran keluarga dan masyarakat dalam membentuk akhlak anak berdasarkan perspektif pendidikan Islam. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya sinergi antara keluarga dan masyarakat dalam mendukung pembentukan akhlak anak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Keluarga sebagai Fondasi Pembentukan Akhlak Anak**

Keluarga menempati posisi yang sangat strategis dalam proses pembentukan akhlak anak karena menjadi lingkungan pertama yang memperkenalkan berbagai nilai, norma, dan kebiasaan yang akan memengaruhi perkembangan kepribadiannya. Pendidikan yang diterima anak sejak usia dini cenderung memberikan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan pendidikan yang diperoleh pada tahap berikutnya. Hubungan emosional yang terjalin antara orang tua dan anak menciptakan kondisi yang memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara alami, berkelanjutan, dan mendalam. Nilai-nilai yang diajarkan melalui interaksi keluarga tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasikan menjadi bagian dari karakter yang melekat pada diri anak.

Perspektif pendidikan Islam memandang keluarga sebagai institusi pendidikan pertama yang bertanggung jawab terhadap pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak (Rizki et al., 2026). Tanggung jawab tersebut tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, melainkan mencakup pembentukan kepribadian yang selaras dengan ajaran Islam. Orang tua memiliki amanah untuk membimbing anak agar mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk serta menanamkan kesadaran moral yang menjadi dasar dalam setiap tindakan. Proses tersebut berlangsung sejak masa kanak-kanak melalui pembiasaan, pengarahan, nasihat, dan pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus.

Pengaruh keluarga terhadap pembentukan akhlak anak dapat dianalisis melalui teori belajar sosial yang menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku melalui proses pengamatan dan peniruan. Anak cenderung menjadikan orang tua sebagai figur utama yang dijadikan contoh dalam bertindak dan bersikap. Sikap jujur yang ditunjukkan orang tua akan mendorong anak untuk bersikap jujur. Perilaku santun yang diperlihatkan orang tua akan membentuk pola interaksi yang santun pada diri anak. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya ditentukan oleh apa yang diajarkan, tetapi juga oleh apa yang diperlihatkan. Ketidaksihonestan antara nasihat dan perilaku orang tua berpotensi menimbulkan kebingungan moral yang dapat menghambat proses pembentukan karakter anak (Hasanah et al., 2022).

Keteladanan menjadi instrumen pendidikan yang memiliki efektivitas tinggi karena anak lebih mudah meniru tindakan nyata dibandingkan memahami konsep yang bersifat

abstrak. Kehadiran orang tua yang menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian sosial memberikan pengalaman langsung yang dapat dijadikan acuan oleh anak dalam membentuk perilakunya. Proses imitasi tersebut berlangsung secara berulang hingga membentuk kebiasaan yang kemudian berkembang menjadi karakter. Realitas ini menunjukkan bahwa kualitas akhlak orang tua memiliki hubungan yang erat dengan kualitas akhlak anak yang sedang dibina.

Aspek lain yang memperkuat peran keluarga sebagai fondasi pembentukan akhlak adalah keberadaan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh yang menggabungkan kasih sayang, pengawasan, dan ketegasan cenderung menghasilkan perkembangan moral yang lebih baik dibandingkan pola asuh yang terlalu permisif ataupun terlalu otoriter. Kasih sayang memberikan rasa aman dan kepercayaan diri kepada anak. Pengawasan membantu mengarahkan perilaku agar tetap berada pada jalur yang benar. Ketegasan berfungsi menanamkan pemahaman mengenai batasan serta konsekuensi dari setiap tindakan. Kombinasi ketiga aspek tersebut menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan akhlak yang positif.

Pembiasaan nilai-nilai Islam juga menjadi faktor penting yang memperkuat fungsi keluarga sebagai fondasi pendidikan akhlak. Kebiasaan melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengucapkan salam, menghormati orang yang lebih tua, serta membantu sesama merupakan bentuk pendidikan yang secara langsung membentuk karakter anak. Aktivitas tersebut tidak hanya menumbuhkan kesadaran religius, tetapi juga membangun nilai tanggung jawab, kedisiplinan, empati, dan kepedulian sosial. Frekuensi pembiasaan yang tinggi akan mempercepat proses internalisasi nilai sehingga perilaku baik muncul bukan karena paksaan, melainkan karena kesadaran pribadi (Putri, 2021).

Perkembangan zaman menghadirkan tantangan yang semakin kompleks terhadap fungsi keluarga dalam pembentukan akhlak anak. Kemajuan teknologi digital menyebabkan anak memperoleh pengaruh dari berbagai sumber di luar keluarga. Media sosial, permainan digital, dan berbagai platform internet sering kali menawarkan nilai-nilai yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam. Kondisi tersebut mengakibatkan keluarga tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pendidikan bagi anak. Peran orang tua mengalami perluasan dari sekadar pendidik menjadi pendamping, pengarah, sekaligus pengawas yang membantu anak menyaring berbagai informasi yang diterima dari lingkungan digital.

Analisis terhadap berbagai kajian pendidikan Islam menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak anak sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan yang terbangun antara orang tua dan anak. Komunikasi yang terbuka memungkinkan anak menyampaikan berbagai persoalan yang dihadapi sehingga orang tua dapat memberikan arahan yang tepat. Hubungan yang harmonis juga memperkuat kepercayaan anak terhadap nilai-nilai yang diajarkan keluarga. Situasi tersebut menjadikan keluarga bukan hanya tempat tinggal, melainkan pusat pembentukan karakter yang berfungsi menanamkan prinsip-prinsip moral dan spiritual sebagai bekal menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Makhmudah, 2018).

Posisi keluarga sebagai fondasi pembentukan akhlak anak menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga. Akhlak yang kuat tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan komunikasi yang berkesinambungan. Kualitas pendidikan keluarga yang baik akan melahirkan individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kematangan moral dan spiritual yang menjadi landasan dalam menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

#### **Keteladanan dan Pembiasaan sebagai Metode Pendidikan Akhlak**

Keteladanan menempati posisi sentral sebagai metode pendidikan akhlak karena memberikan contoh konkret yang langsung dapat diamati anak. Proses pembelajaran moral tidak hanya berlangsung pada tataran kognitif, tetapi juga melalui pengalaman visual dan



emosional yang melekat kuat pada ingatan anak. Perilaku orang tua sehari-hari menjadi sumber referensi utama yang membentuk standar baik dan buruk bagi anak. Konsistensi sikap yang ditampilkan figur orang tua menciptakan pola persepsi bahwa perilaku tersebut layak untuk diikuti sehingga nilai moral tidak lagi bersifat abstrak, melainkan menjadi realitas yang hidup.

Efektivitas keteladanan sangat berkaitan erat dengan mekanisme imitasi yang bekerja secara alami pada masa perkembangan anak. Anak memiliki kecenderungan kuat untuk meniru tanpa melakukan proses seleksi yang kompleks. Fenomena tersebut menjadikan setiap tindakan orang tua memiliki nilai edukatif, baik yang disadari maupun tidak disadari. Sikap yang tampak sederhana seperti cara berbicara, cara merespons masalah, serta cara memperlakukan orang lain akan terekam sebagai pola perilaku yang kemudian direproduksi oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa keteladanan tidak hanya berfungsi sebagai metode, tetapi juga sebagai sumber utama pembentukan standar moral.

Analisis pendidikan Islam menempatkan keteladanan sebagai cerminan nilai uswah hasanah yang memiliki dimensi spiritual dan sosial sekaligus. Figur teladan tidak hanya dituntut untuk menunjukkan perilaku yang baik secara normatif, tetapi juga konsisten antara ucapan dan tindakan. Ketidaksesuaian antara keduanya dapat mengurangi efektivitas proses internalisasi nilai karena anak memiliki kemampuan observasi yang tajam terhadap inkonsistensi. Situasi tersebut dapat menimbulkan keraguan terhadap nilai yang diajarkan sehingga proses pembentukan akhlak menjadi kurang optimal (Bahri & Muzaki, 2021).

Pembiasaan berfungsi sebagai mekanisme penguatan perilaku yang telah diperoleh melalui keteladanan. Proses ini bekerja melalui pengulangan aktivitas yang sama sehingga membentuk pola perilaku otomatis yang stabil. Kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan mengurangi resistensi internal anak terhadap nilai-nilai baru karena perilaku tersebut telah menjadi bagian dari rutinitas harian. Transformasi dari tindakan yang dipaksakan menuju tindakan yang dilakukan secara sadar menjadi indikator keberhasilan proses pembiasaan.

Signifikansi pembiasaan terlihat pada kemampuannya membentuk struktur karakter yang lebih tahan terhadap pengaruh eksternal. Anak yang terbiasa menjalankan aktivitas religius dan sosial yang positif cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan nilai yang telah ditanamkan. Proses ini menunjukkan bahwa pembiasaan tidak hanya berfungsi pada aspek perilaku, tetapi juga membentuk sistem nilai internal yang mengarahkan pengambilan keputusan moral.

Kajian psikologi perkembangan mendukung pandangan bahwa kebiasaan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter jangka panjang. Pola perilaku yang diulang secara konsisten akan membentuk jalur kognitif yang stabil sehingga tindakan tertentu menjadi respons otomatis terhadap situasi tertentu. Mekanisme ini menjelaskan mengapa pembiasaan memiliki dampak yang lebih kuat dibandingkan pendekatan instruksional semata (Adnan, 2018). Nilai yang diajarkan melalui penjelasan verbal cenderung bersifat sementara apabila tidak diperkuat melalui praktik berulang.

Integrasi antara keteladanan dan pembiasaan menciptakan proses pendidikan yang saling melengkapi. Keteladanan memberikan model perilaku yang dapat diamati, sementara pembiasaan memastikan model tersebut berubah menjadi kebiasaan yang melekat. Keterpaduan kedua metode tersebut menghasilkan proses internalisasi nilai yang lebih stabil karena anak tidak hanya memahami apa yang benar, tetapi juga terbiasa melakukan apa yang benar. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak membutuhkan keseimbangan antara aspek observasional dan praktik berulang.

Tantangan utama dalam penerapan kedua metode tersebut terletak pada konsistensi lingkungan pendidikan yang tidak selalu stabil. Perubahan situasi sosial, pengaruh teman

sebayanya, serta paparan media digital dapat mengganggu proses pembentukan kebiasaan yang telah dibangun. Kondisi ini menuntut adanya penguatan sistem nilai yang tidak hanya berbasis pada pengulangan perilaku, tetapi juga pada pemahaman makna dari setiap tindakan yang dilakukan. Pemahaman tersebut berfungsi sebagai landasan rasional yang menjaga keberlanjutan kebiasaan positif ketika menghadapi tekanan eksternal (Fauziah & Nurlaeli, 2022).

Analisis keseluruhan menunjukkan bahwa keteladanan dan pembiasaan merupakan dua elemen fundamental yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan akhlak. Keteladanan berperan sebagai sumber inspirasi perilaku, sedangkan pembiasaan berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai hingga menjadi karakter. Keduanya bekerja secara simultan dalam membentuk struktur moral yang kokoh dan adaptif terhadap perubahan sosial. Keberhasilan penerapan kedua metode tersebut sangat menentukan kualitas akhlak yang terbentuk pada diri anak sebagai hasil akhir dari proses pendidikan Islam.

### **Peran Masyarakat dalam Memperkuat Pendidikan Akhlak**

Masyarakat memiliki posisi strategis sebagai lingkungan sosial yang menentukan keberlanjutan nilai-nilai akhlak setelah proses pendidikan awal di keluarga. Interaksi sosial yang terjadi di ruang publik menjadikan masyarakat sebagai arena nyata bagi anak untuk menguji, mempraktikkan, serta meneguhkan nilai moral yang telah diperoleh sebelumnya. Pengalaman sosial tersebut berfungsi sebagai validasi empiris terhadap nilai-nilai yang diajarkan sehingga anak tidak hanya memahami konsep moral secara teoritis, tetapi juga melihat penerapannya secara langsung pada kehidupan sehari-hari.

Struktur sosial masyarakat membentuk pola perilaku kolektif yang secara tidak langsung memengaruhi perkembangan karakter individu. Norma sosial, kebiasaan komunitas, serta budaya lokal menjadi faktor yang membentuk standar perilaku yang dianggap pantas dan tidak pantas. Ketika masyarakat memiliki orientasi nilai yang sejalan ajaran Islam, proses penguatan akhlak berlangsung lebih efektif karena anak memperoleh konsistensi antara nilai keluarga dan nilai lingkungan sosial. Konsistensi tersebut memperkuat stabilitas moral karena tidak terjadi pertentangan nilai yang dapat membingungkan proses perkembangan kepribadian (Wati et al., 2025).

Lingkungan sosial yang sehat memberikan ruang interaksi yang mendorong perkembangan empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Anak yang tumbuh di lingkungan yang menjunjung tinggi kepedulian antarwarga cenderung menginternalisasi nilai kebersamaan sebagai bagian dari identitas dirinya. Proses ini terjadi melalui partisipasi langsung pada aktivitas sosial seperti kerja bakti, kegiatan keagamaan, serta interaksi sehari-hari antaranggota masyarakat. Pengalaman tersebut membentuk kesadaran bahwa kehidupan sosial menuntut keterlibatan aktif setiap individu untuk menjaga harmoni dan keseimbangan.

Institusi sosial memiliki peran penting sebagai agen penguat nilai moral di tingkat komunitas. Masjid, majelis taklim, lembaga pendidikan nonformal, serta organisasi kemasyarakatan berfungsi sebagai pusat pembinaan spiritual dan sosial yang melengkapi pendidikan keluarga. Kegiatan yang diselenggarakan oleh institusi tersebut tidak hanya berorientasi pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga mencakup pembentukan etika sosial, penguatan karakter, serta pengembangan kesadaran kolektif. Kehadiran institusi tersebut menciptakan ruang pembelajaran yang lebih luas dan variatif bagi anak dalam memahami nilai-nilai Islam secara kontekstual.

Tokoh masyarakat dan tokoh agama memiliki pengaruh signifikan sebagai figur panutan yang memperkuat internalisasi nilai akhlak. Otoritas moral yang dimiliki menjadikan setiap ucapan dan tindakan mereka memiliki daya pengaruh yang kuat terhadap perilaku masyarakat, termasuk anak-anak. Ketika tokoh masyarakat menunjukkan integritas, kejujuran, serta kepedulian sosial, nilai tersebut menjadi standar moral yang diikuti oleh lingkungan



sekitarnya. Mekanisme ini memperlihatkan bahwa keteladanan tidak hanya terbatas pada ruang keluarga, tetapi juga meluas ke ranah sosial yang lebih luas (Febriani et al., 2024).

Analisis sosiologis menunjukkan bahwa masyarakat berfungsi sebagai sistem kontrol sosial yang mengatur perilaku individu melalui mekanisme penghargaan dan sanksi. Perilaku yang sesuai norma mendapatkan penerimaan sosial, sementara perilaku menyimpang memperoleh koreksi melalui teguran atau penolakan sosial. Mekanisme tersebut membantu memperkuat pembentukan akhlak karena individu terdorong untuk menyesuaikan diri terhadap nilai yang berlaku agar tetap diterima oleh lingkungan sosial. Proses adaptasi ini berkontribusi terhadap stabilitas perilaku moral dalam jangka panjang.

Perkembangan lingkungan digital turut memengaruhi peran masyarakat sebagai ruang pembentukan akhlak. Interaksi sosial tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi juga berlangsung melalui platform digital yang membentuk komunitas virtual. Kondisi tersebut memperluas cakupan pengaruh sosial yang dapat berdampak positif maupun negatif terhadap perkembangan moral anak. Masyarakat yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke ruang digital akan lebih efektif menjaga keberlanjutan pendidikan akhlak pada era modern.

Kualitas lingkungan masyarakat sangat ditentukan oleh tingkat kesadaran kolektif terhadap pentingnya pendidikan moral. Masyarakat yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai etika cenderung menciptakan atmosfer sosial yang mendukung pertumbuhan karakter positif. Kesadaran tersebut tercermin melalui kebiasaan saling menasihati, menjaga perilaku, serta menciptakan lingkungan yang aman dan religius. Kondisi ini memperkuat proses internalisasi nilai karena anak tumbuh di lingkungan yang secara konsisten memberikan pesan moral yang sejalan (Andriyani, 2016).

Peran masyarakat menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang lebih luas. Proses pembentukan karakter tidak berhenti pada ranah keluarga, tetapi berlanjut melalui interaksi sosial yang kompleks dan berkelanjutan. Masyarakat berfungsi sebagai ruang penguatan nilai yang memastikan bahwa akhlak yang telah dibentuk pada tahap awal tetap terjaga dan berkembang sesuai tuntutan kehidupan. Keberhasilan pendidikan akhlak sangat bergantung pada kualitas lingkungan sosial yang mampu menciptakan konsistensi nilai, memberikan teladan, serta menyediakan ruang praktik moral yang nyata bagi anak.

### **Sinergi Keluarga dan Masyarakat dalam Pendidikan Islam**

Sinergi antara keluarga dan masyarakat merupakan faktor determinan yang menentukan keberhasilan pendidikan akhlak anak secara komprehensif. Proses pembentukan karakter tidak berlangsung secara linier, melainkan melalui interaksi berlapis antara lingkungan mikro keluarga dan lingkungan makro sosial. Keluarga berfungsi sebagai pusat internalisasi nilai dasar, sedangkan masyarakat berperan sebagai ruang eksternalisasi sekaligus penguatan nilai tersebut melalui pengalaman sosial yang lebih luas. Keterhubungan kedua lingkungan ini menciptakan sistem pendidikan yang saling melengkapi dan saling menguatkan.

Keselarasan nilai antara keluarga dan masyarakat menjadi elemen penting yang menentukan stabilitas perkembangan moral anak. Ketika nilai yang ditanamkan keluarga sejalan lingkungan sosial, proses internalisasi berlangsung lebih konsisten karena tidak terjadi konflik nilai yang dapat mengganggu pembentukan kepribadian. Konsistensi tersebut mempercepat proses adaptasi anak terhadap norma-norma sosial berbasis ajaran Islam. Sebaliknya, ketidaksesuaian nilai antara kedua lingkungan berpotensi menimbulkan disonansi moral yang menyebabkan kebingungan dalam menentukan perilaku yang tepat (Yohana et al., 2025).

Interaksi yang harmonis antara orang tua dan lingkungan sosial menciptakan sistem pendidikan kolektif yang memperluas jangkauan pembinaan akhlak. Orang tua tidak lagi

berperan sebagai satu-satunya pendidik, tetapi menjadi bagian dari jaringan pendidikan yang melibatkan tokoh agama, pendidik, dan elemen masyarakat lainnya. Kolaborasi tersebut memungkinkan adanya pertukaran informasi mengenai perkembangan perilaku anak sehingga proses pembinaan dapat dilakukan secara lebih terarah dan berkesinambungan. Mekanisme ini memperkuat efektivitas pengawasan moral secara sosial.

Keterlibatan aktif masyarakat memperluas ruang pembelajaran nilai-nilai Islam melalui berbagai aktivitas sosial dan keagamaan. Kegiatan kolektif seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, serta program sosial kemasyarakatan menjadi sarana integrasi nilai spiritual dan sosial yang tidak dapat diperoleh secara eksklusif di lingkungan keluarga. Partisipasi anak pada kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung mengenai praktik nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan bersama. Pengalaman ini memperkaya pemahaman moral karena nilai tidak hanya diterima secara normatif, tetapi juga dipraktikkan secara kontekstual.

Analisis pedagogis menunjukkan bahwa sinergi antara keluarga dan masyarakat menciptakan kesinambungan pendidikan yang bersifat longitudinal. Pendidikan keluarga berperan pada tahap awal pembentukan nilai dasar, sedangkan masyarakat memperluas, memperdalam, serta menguji konsistensi nilai tersebut melalui dinamika sosial. Proses ini menghasilkan internalisasi nilai yang lebih kuat karena anak mengalami penguatan berulang dari berbagai sumber sosial yang memiliki orientasi moral yang sama.

Peran tokoh agama dan tokoh masyarakat menjadi jembatan penghubung antara pendidikan keluarga dan sistem nilai sosial. Otoritas moral yang dimiliki memberikan legitimasi terhadap nilai-nilai yang diajarkan keluarga sehingga memperkuat penerimaan anak terhadap norma tersebut. Kehadiran figur panutan di ruang publik menciptakan standar perilaku yang dapat dijadikan acuan bersama, sehingga anak memperoleh referensi moral yang konsisten dari berbagai lingkungan (Ramdani et al., 2023).

Koordinasi antara keluarga dan masyarakat juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang memperkecil peluang penyimpangan perilaku. Pengawasan tidak hanya bersifat individual melalui orang tua, tetapi juga kolektif melalui lingkungan sosial yang memiliki kepedulian terhadap perkembangan moral anak. Sistem kontrol sosial tersebut menciptakan efek preventif yang menjaga anak tetap berada pada jalur perilaku yang sesuai nilai-nilai Islam. Efektivitas kontrol sosial meningkat ketika terdapat komunikasi yang terbuka antara keluarga dan lingkungan masyarakat.

Transformasi digital memperluas dimensi sinergi antara keluarga dan masyarakat ke ruang virtual. Interaksi sosial yang terjadi melalui media digital membentuk komunitas baru yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan moral anak. Kolaborasi antara keluarga dan masyarakat pada konteks ini menuntut adanya kesadaran kolektif untuk menciptakan ekosistem digital yang sehat dan berorientasi nilai Islam. Upaya tersebut mencakup literasi digital, pengawasan konten, serta pembinaan etika bermedia yang berbasis nilai moral.

Kekuatan sinergi antara keluarga dan masyarakat terletak pada kemampuan menciptakan ekosistem pendidikan yang konsisten, holistik, dan berkelanjutan. Pendidikan akhlak tidak hanya bergantung pada satu institusi, tetapi pada keterpaduan berbagai elemen sosial yang memiliki tujuan moral yang sama. Harmonisasi peran tersebut menghasilkan lingkungan pendidikan yang mampu membentuk karakter anak secara utuh, mencakup aspek spiritual, sosial, dan moral secara simultan. Keberhasilan sinergi ini menjadi indikator utama kualitas pendidikan Islam pada tingkat komunitas.

### **Tantangan dan Upaya Pembentukan Akhlak Anak di Era Digital**

Perubahan lanskap teknologi informasi membawa implikasi signifikan terhadap proses pembentukan akhlak anak. Akses terhadap internet yang bersifat terbuka menjadikan anak terpapar pada arus informasi yang sangat luas tanpa batasan ruang dan waktu. Kondisi ini menciptakan situasi pendidikan yang tidak lagi bersifat terkontrol secara penuh oleh keluarga



maupun masyarakat. Otoritas nilai yang sebelumnya terpusat pada lingkungan terdekat mengalami pergeseran karena munculnya sumber nilai baru dari ruang digital yang bersifat global dan sangat beragam.

Konten digital memiliki karakteristik yang tidak selalu sejalan ajaran moral Islam. Algoritma platform media sosial cenderung memprioritaskan konten yang menarik perhatian, bukan konten yang bernilai edukatif. Situasi tersebut meningkatkan risiko internalisasi nilai yang tidak sesuai norma akhlak. Anak berpotensi mengadopsi gaya komunikasi, pola pikir, serta perilaku yang berasal dari budaya digital global tanpa melalui proses seleksi nilai yang memadai. Fenomena ini menunjukkan adanya disrupsi terhadap proses pendidikan moral yang selama ini berlangsung secara tradisional (Djaelani, 2013).

Paparan berlebihan terhadap media digital juga memengaruhi struktur psikologis anak. Konsumsi konten secara cepat dan berulang dapat mengurangi kemampuan refleksi moral serta menurunkan sensitivitas terhadap nilai etika. Interaksi sosial yang bersifat virtual sering kali menghilangkan dimensi empati karena minimnya kontak langsung antarindividu. Akibatnya, proses pembentukan akhlak yang membutuhkan pengalaman emosional dan sosial menjadi kurang optimal.

Perubahan pola interaksi sosial menjadi tantangan lain yang tidak dapat diabaikan. Relasi antarindividu yang sebelumnya berbasis kedekatan fisik kini bergeser menuju relasi digital yang bersifat instan dan tidak selalu mendalam. Kondisi ini mengurangi intensitas pembelajaran sosial yang biasanya diperoleh melalui interaksi langsung di lingkungan keluarga dan masyarakat. Ketergantungan pada ruang digital juga dapat melemahkan keterampilan sosial dasar seperti komunikasi empatik, kesabaran, dan pengendalian diri.

Fenomena normalisasi perilaku di ruang digital turut memengaruhi persepsi anak terhadap nilai moral. Perilaku yang sering muncul di media sosial cenderung dianggap wajar meskipun tidak sesuai ajaran akhlak Islam. Proses normalisasi ini bekerja secara halus melalui repetisi konten sehingga membentuk standar baru yang berbeda dari nilai yang diajarkan keluarga dan masyarakat. Ketidaksiuaian ini berpotensi menimbulkan konflik internal dalam proses pembentukan identitas moral anak (Puspytasari, 2022).

Keluarga menghadapi tantangan baru berupa keterbatasan kontrol terhadap aktivitas digital anak. Pengawasan tidak lagi cukup hanya melalui pendekatan fisik, tetapi memerlukan pemahaman teknologi yang lebih kompleks. Orang tua perlu memiliki literasi digital yang memadai agar mampu memetakan risiko, mengarahkan penggunaan teknologi, serta memberikan pendampingan yang relevan. Kesenjangan pengetahuan antara generasi orang tua dan anak sering kali menjadi hambatan dalam proses pengawasan tersebut.

Masyarakat juga mengalami pergeseran fungsi akibat digitalisasi interaksi sosial. Norma sosial yang sebelumnya ditegakkan melalui interaksi langsung kini harus beradaptasi pada ruang virtual yang memiliki karakteristik berbeda. Mekanisme kontrol sosial menjadi kurang efektif apabila tidak disertai kesadaran kolektif terhadap etika bermedia. Kondisi ini menuntut adanya penguatan nilai sosial yang mampu menjangkau ruang digital sebagai bagian dari lingkungan pendidikan.

Upaya pembentukan akhlak anak pada era digital memerlukan pendekatan yang bersifat adaptif dan integratif. Penguatan literasi digital berbasis nilai Islam menjadi langkah penting untuk membekali anak kemampuan memilah informasi yang benar dan bermanfaat. Literasi tersebut tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan etis dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Pendekatan ini membantu anak membangun kesadaran kritis terhadap konten yang dikonsumsi.

Peran keluarga mengalami perluasan fungsi menjadi fasilitator pendidikan digital yang berorientasi moral. Orang tua perlu terlibat aktif dalam mendampingi aktivitas digital anak,

memberikan batasan penggunaan teknologi, serta menciptakan ruang dialog mengenai konten yang diakses. Pendekatan komunikasi yang terbuka membantu anak memahami risiko sekaligus manfaat teknologi tanpa merasa tertekan oleh aturan yang kaku. Strategi ini memperkuat hubungan emosional sekaligus meningkatkan efektivitas pembinaan akhlak.

Masyarakat memiliki peran penting dalam menciptakan ekosistem digital yang sehat melalui kolaborasi sosial dan edukatif. Kegiatan keagamaan dan pendidikan dapat diperluas ke platform digital sebagai sarana dakwah dan pembinaan karakter. Kehadiran konten positif yang konsisten di ruang digital mampu menjadi alternatif terhadap konten negatif yang beredar luas. Sinergi ini membantu membangun lingkungan virtual yang mendukung pembentukan akhlak anak.

Penguatan regulasi sosial dan etika digital juga menjadi bagian dari upaya kolektif yang perlu dilakukan. Kesadaran komunitas terhadap pentingnya menjaga kualitas ruang digital akan menciptakan tekanan sosial positif yang mendorong perilaku bermedia secara lebih bertanggung jawab. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak pada era digital tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga pada sistem sosial yang lebih luas.

Analisis keseluruhan menunjukkan bahwa era digital menghadirkan tantangan kompleks sekaligus peluang baru dalam pendidikan akhlak. Transformasi teknologi tidak dapat dihindari, tetapi dapat diarahkan melalui strategi pendidikan yang berbasis nilai Islam. Kunci keberhasilan terletak pada kemampuan keluarga dan masyarakat untuk beradaptasi, berkolaborasi, serta membangun kesadaran kolektif dalam menjaga integritas moral generasi muda di tengah arus digitalisasi global.

## **KESIMPULAN**

Pembentukan akhlak anak merupakan proses pendidikan yang bersifat holistik dan berkesinambungan, yang tidak dapat dipisahkan dari peran lingkungan keluarga dan masyarakat. Keluarga memiliki posisi fundamental sebagai fondasi awal yang menanamkan nilai-nilai dasar keislaman, moral, dan sosial melalui interaksi intensif yang terjadi sejak usia dini. Proses ini membentuk kerangka awal kepribadian anak yang menjadi dasar bagi perkembangan karakter pada tahap kehidupan selanjutnya.

Metode keteladanan dan pembiasaan terbukti menjadi instrumen utama yang menentukan keberhasilan internalisasi nilai akhlak. Keteladanan memberikan model perilaku nyata yang menjadi rujukan anak dalam bersikap, sedangkan pembiasaan memperkuat nilai tersebut hingga menjadi bagian dari karakter yang melekat. Integrasi kedua pendekatan ini menghasilkan proses pendidikan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk kebiasaan moral yang stabil dan konsisten.

Masyarakat berfungsi sebagai ruang penguatan dan validasi nilai yang telah ditanamkan oleh keluarga. Interaksi sosial, norma komunitas, serta peran tokoh agama dan lembaga sosial menciptakan ekosistem pendidikan yang memperluas pengalaman moral anak. Keselarasan nilai antara keluarga dan masyarakat menjadi faktor penting yang menentukan stabilitas perkembangan akhlak, karena konsistensi lingkungan mempercepat proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan anak.

Perkembangan era digital menghadirkan dinamika baru yang memperluas tantangan sekaligus ruang pendidikan akhlak. Arus informasi yang bebas menuntut adanya penguatan literasi digital berbasis nilai Islam serta kolaborasi aktif antara keluarga dan masyarakat. Sinergi kedua lingkungan tersebut menjadi kunci utama dalam menjaga kesinambungan pendidikan moral, sehingga anak mampu membangun karakter yang kuat, adaptif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai akhlak Islam di tengah perubahan sosial yang cepat.



## REFERENSI

- Adnan, M. (2018). Pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak dalam pendidikan islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 66–81.
- Akhyar, M., Deliani, N., & Khadijah, K. (2025). The Importance of Religious Education in the Digital Era. *International Journal of Islamic Educational Research*, 2(1), 15–30.
- Akhyar, M., & Zukdi, I. (2025). Ahmad Dahlan's Thoughts on Education as a Means of Empowering the People. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 2(1), 1–12.
- Andriyani, I. N. (2016). Pendidikan Islam dalam keluarga dan Masyarakat. *Journal Al-Manar*, 5(1).
- Bahri, S., & Muzaki, I. A. (2021). Peran pendidikan agama Islam dalam keluarga dan masyarakat. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 6(2), 149.
- Djaelani, M. S. (2013). Peran pendidikan agama Islam dalam keluarga dan masyarakat. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 1(2), 100–105.
- Fauziah, F., & Nurlaeli, A. (2022). Peranan Keluarga dalam Pendidikan Islam. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 257–281.
- Febriani, S., Akhyar, M., Negeri, I., Djamil, S. M., & Bukittinggi, D. (2024). Penerapan Konsep Manajerial Guru PAI Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa. 12(2), 277–290.
- Hasanah, U., Ardana, A. G. T. A., Alexsa, A., & Rahmawati, A. F. (2022). Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Anak. *Stimulus*, 2(1), 26–43.
- Makhmudah, S. (2018). Penguatan peran keluarga dalam pendidikan anak. *Martabat*, 2(2), 269–286.
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran keluarga dalam pendidikan karakter bagi anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–10.
- Putri, W. (2021). Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Perspektif Islam. *Instruktur: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 10–20.
- Ramdani, C., Miftahudin, U., & Latif, A. (2023). Peran keluarga dalam pendidikan karakter. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 12–20.
- Rizki, M. D. M., Alhadad, A., Mubarok, M. S., Hasanah, W. U., & Zahra, N. A. (2026). Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga Menurut Perspektif Pendidikan Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 68–75.
- Wati, S., Kuriaya, K., & Akhyar, M. (2025). Integrating Ecopedagogy into the Islamic Religious Education Curriculum to Foster Ecological Awareness. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 713–723.
- Yohana, A. A., Shofiah, V., & Lestari, Y. I. (2025). Peran keluarga dan lingkungan dalam pendidikan Islam. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11).
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2024). Peran penting pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12.